

**MAKALAH
PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**KULTUR SEKOLAH
UNTUK MENGEMBANGKAN *GOOD SCHOOL***



**OLEH:
ARIEFA EFIANINGRUM
NIP. 132206551**

**PROGRAM STUDI ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2008**

KULTUR SEKOLAH

UNTUK MENGEMBANGKAN *GOOD SCHOOL*

A. Pendahuluan

Pendidikan di era globalisasi sungguh menghadapi berbagai tantangan yang semakin berat. Perubahan pesat yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat, di satu sisi dapat membawa kemajuan, namun juga sekaligus melahirkan kegelisahan pada masyarakat. Pendidikan tidak hanya dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan sosial yang ada, namun lebih dari itu, pendidikan juga dituntut untuk mampu mengantisipasi perubahan dalam menyiapkan generasi muda untuk mengarungi kehidupannya di masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan tidak hanya terlaksana di sekolah, namun juga berlangsung dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan dan menyiapkan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Tanpa bermaksud mengecilkan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang telah dilakukan, namun dalam kenyataannya memang banyak pembenahan yang harus dilakukan. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas sekolah misalnya, sekurangnya ada tiga aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu a: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana dan 5) kultur sekolah (Depdikbud, 1999:10). Dua hal yang disebut pertama sudah banyak menjadi fokus perhatian berbagai pihak yang peduli pada peningkatan kualitas pendidikan. Namun faktor yang kelima, yaitu kultur sekolah, belum banyak diangkat sebagai salah satu faktor yang menentukan, termasuk dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dalam pengembangan *good school* atau sekolah efektif.

B. *Good School (Effective School)*

Menurut Mortimore, sekolah yang efektif dapat didefinisikan sebagai, yaitu: *one in which students progress further than might be expected from a consideration of intake* (Suyanto, 2007). Dari rumusan tersebut, tugas penting sekolah bukan hanya mendukung

tercapainya prestasi akademik, akan tetapi juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learners*) yang dapat berkembang.

Ada beberapa ciri penting bagi sekolah yang efektif menurut Sackney (Suyanto, 2007), yaitu:

1. *A Common Mission*: Adanya visi dan misi yang dipahami bersama oleh komunitas sekolah, yang dapat dirinci lagi menjadi:
 - a. *Share values and beliefs*: adanya sistem nilai dan keyakinan yang saling dimengerti oleh komunitas sekolah;
 - b. *clear goals* : adanya tujuan sekolah yang jelas;
 - c. *instructional leadership*: adanya kepemimpinan instruksional.
2. *A Climate conducive to learning*: Iklim belajar yang kondusif di sekolah, yang meliputi:
 - a. *Student involvement and responsibility*: adanya keterlibatan dan tanggung jawab siswa;
 - b. *physical environment*:; lingkungan fisik yang mendukung;
 - c. *positive student behavior*: perilaku siswa yang positif;
 - d. *parental and community involvement and support*: adanya dukungan keluarga dan masyarakat terhadap sekolah.
3. *Emphasis on Learning*: Ada penekanan pada proses belajar; yang terdiri dari:
 - a. *Instructional and curriculum focus* memusatkan diri pada kurikulum dan instruksional;
 - b. *teacher collegiality and development* ada pengembangan dan kolegialitas para guru;
 - c. *high expectations* adanya harapan yang tinggi dari komunitas sekolah; dan
 - d. *frequent monitoring of students progress*.adanya pemantauan yang berulang-ulang terhadap kemajuan belajar siswa.

Selanjutnya, dalam sekolah yang efektif terdapat proses belajar yang efektif, yang ciri-cirinya menurut Mortimore (Suyanto, 2007) adalah sebagai berikut:

1. *Active rather than passive*: aktif bukannya pasif;
2. *Covert rather than overt*: tidak kasat mata;
3. *Complex rather than simple*: rumit bukannya sederhana;
4. *Affected by individual differences amongs learners*: dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara para peserta didik;
5. *Influenced by variety of context*: dipengaruhi oleh berbagai konteks.

C. Kultur Sekolah

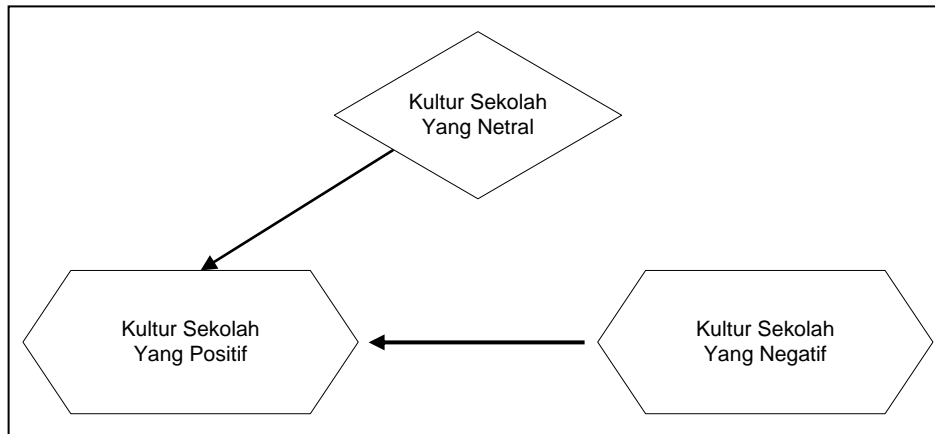
Institusi pendidikan, terutama sekolah semestinya dalam kapasitas tertentu dapat mengambil alih fungsi-fungsi transmisi nilai dalam keluarga dan masyarakat. Tentu saja, fungsi tersebut tidak seluruhnya dapat dibebankan kepada sekolah, karena adanya berbagai keterbatasan yang ada (Sairin, 2003:8). Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya, sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi sosial di antara para anggotanya yang bersifat unik pula. Hal itu disebut kebudayaan sekolah. Namun, untuk mewujudkannya bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Sekolah dapat bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti keluarga dan masyarakat untuk merumuskan pola kultur sekolah yang dapat menjembatani kepentingan transmisi nilai.

Kebudayaan sekolah ialah *a complex set of beliefs, values and traditions, ways of thinking and behaving* yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya (Vembriarto, 1993:82). Kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting, yaitu :

1. Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah gedung sekolah, mebelair, dan perlengkapan lainnya)
2. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist*, dan tenaga administrasi
4. Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah

Ditinjau dari peningkatan kualitas sekolah, kultur sekolah dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu:

Bagan 1
Jenis Kultur Sekolah



1. Kultur Sekolah yang Positif

Meliputi kegiatan-kegiatan yang mendukung (Pro) pada peningkatan kualitas pendidikan.

Misalnya:

- Kerjasama dalam mencapai prestasi, yang melibatkan: Kepala sekolah, guru, siswa, pegawai, komite sekolah
- Penghargaan terhadap yang berprestasi, seperti: pujian, hadiah, sertifikat
- Komitmen terhadap belajar yang dimiliki Guru dan siswa
- Interaksi antar warga sekolah yang hangat, harmonis, humanis

2. Kultur Sekolah yang Negatif

Meliputi kegiatan-kegiatan yang tidak mendukung (Kontra) pada peningkatan kualitas pendidikan.

Misalnya:

- Siswa takut berbuat salah: diancam, dihukum, diejek
- Siswa takut bertanya ataupun mengemukakan pendapat: malu, tidak diberi kesempatan, takut dicemooh, takut pada guru
- Siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah: tidak dibiasakan oleh guru, dianggap tidak penting

3. Kultur Sekolah yang Netral

Kegiatan yang kurang berpengaruh positif maupun negatif pada peningkatan kualitas pendidikan.

Misalnya:

- arisan guru-guru di sekolah
- seragam guru

Tiap-tiap sekolah mempunyai kebudayaannya sendiri yang bersifat unik. Tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa kebudayaan sekolah ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap proses dan cara belajar siswa. Seperti dalam ungkapan "*children learn not what is taught, but what is caught*".

Apa yang dihayati oleh siswa itu (sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai) tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah itu. Penelitian J. Coleman terhadap sejumlah sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut lebih menghargai prestasi olahraga, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan kepopuleran daripada prestasi akademik. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa *ethos* sesuatu sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan aspirasi para siswas mengenai pekerjaan. (Vembriarto, 1993:82).

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* (Nasution, 1999:64). Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan arena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Timbulnya sub kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak-anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan, kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, ketrampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik kontrol tertentu yang berlaku di sekolah itu. Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstrakurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat (Nasution, 1999:65-66). Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan anak dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

D. Pengembangan *Good School* melalui Kultur Sekolah

Membangun budaya sekolah agar suatu sekolah menjadi sekolah efektif merupakan tantangan bagi daerah dalam menangani otonomi pendidikan. Semasa sentralisasi pendidikan, sekolah-sekolah dikelola tanpa memperhatikan efektivitas suatu sekolah. Bahkan ada tolok ukur yang amat trivial, dan sebenarnya *misleading* bagi proses pendidikan di sekolah, yaitu pencapaian prestasi sekolah yang selalu dikaitkan dengan NEM (Suyanto, 2007). Akibatnya segala daya yang dimiliki sekolah dikerahkan sedemikian rupa agar di sekolah-sekolah di bawah daerah kekuasaan kantor wilayah dapat mencapai NEM yang tinggi. Proyek-proyek perbaikan kualitas sekolah juga memiliki parameter peningkatan NEM. Masyarakat juga sangat menikmati kebijakan itu, sehingga jika seorang anak memiliki NEM yang tinggi orangtua anak yang bersangkutan sangat bangga tanpa mempedulikan kerusakan aspek afektif pada diri anak.

Rumusan sekolah yang efektif dapat kita ikuti dari konsepnya Mortimore (Suyanto, 2007), yaitu: “*one in which students progress further than might be expected from a consideration of intake*” Jadi nampak dari rumusan ini bahwa tugas penting sekolah bukannya pencapaian NEM, akan tetapi menjaga agar semua siswa dapat

berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah yang bersangkutan. Pada sekolah yang efektif, semua siswa dijamin dapat berkembang. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak efektif hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi dalam belajar (*fast learners*) yang dapat berkembang.

Era otonomi pendidikan baru saja kita masuki. Inilah saat yang menentukan bagi para ahli, praktisi, dan juga pengamat pendidikan untuk secara bersama memberdayakan pendidikan nasional. Oleh karena itu perlu perenungan, dan juga pemikiran bagaimana nasib para generasi penerus bangsa ini melalui sentuhan pendidikan di sekolah-sekolah yang mampu menawarkan *transfer of learning*, *transfer of training*, dan *transfer of principles* secara efektif. Jika demikian halnya, konsekuensinya kita memang perlu membangun budaya sekolah yang efektif.

Pendekatan budaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kinerja sekolah akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan struktural (Sastrapratedja Dinamika Pendidikan, 2001:1). Pendekatan budaya dengan pusat perhatian pada budaya keunggulan (*culture of excellence*) menekankan perubahan pada pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah. Pendekatan budaya dalam rangka pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan atau orientasi :

- 1) Pembentukan tim kerja dari berbagai unsure dan jenjang untuk saling berdialog dan bernegosiasi. Tim ini terdiri dari pimpinan sekolah, guru, konselor, karyawan administrasi.
- 2) Berorientasi pada pengembangan visi. Pendekatan visioner menekankan pandangan kolektif mengenai yang ideal.
- 3) Hubungan kolegial. Melalui kolegialitas tim, akan muncul bagaimana sikap saling menghargai dan memperkuat identitas kelompok, bersama-sama dan saling mendukung.
- 4) Kepercayaan dan dukungan. Saling percaya (*trust*) dan dukungan (*support*) adalah esensial bagi bekerjanya organisasi. Tim dapat bekerja secara sinergis dan dinamik jika dua unsure tersebut ada.
- 5) Nilai dan kepentingan bersama. Tim harus dapat mendamaikan berbagai kepentingan. Menjadi tugas pimpinan untuk merekonsiliasikan kepentingan.

- 6) Akses pada informasi. Mereka yang bekerja dalam organisasi hanya akan dapat menggunakan kemampuannya secara efektif jika mereka dapat memperoleh akses pada informasi yang dibutuhkan.
- 7) Pertumbuhan sepanjang hidup. *Lifelong learning* dibutuhkan dalam dunia yang berubah dengan pesat.

Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menghidupkan kultur kelas/sekolah yang kondusif bagi pendidikan nilai di sekolah :

1. Hadap masalah/*Problem Solving*
Murid diajak berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah konkrit.
2. *Reflective Thinking/Critical Thinking*
Murid secara pribadi atau kelompok diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan atas suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain-lain.
3. Dinamika kelompok (*Group Dynamic*)
Murid banyak dilibatkan dalam kerja kelompok secara kontinyu untuk mengerjakan suatu proyek kelompok.
4. Membangun suatu komunitas kecil (*Community Building*)
Murid satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan tatanan dan tugas-tugas yang mereka putuskan bersama secara demokratis.
5. Membangun sikap bertanggung jawab (*Responsibility Building*)
Murid disertai tugas atau pekerjaan yang konkrit dan diminta untuk membuat laporan yang sejujur-jujurnya.

E. Kesimpulan

Pendidikan merupakan proses mempersiapkan generasi muda untuk hidup di masa yang akan datang. Tanpa bermaksud mengecilkan berbagai pihak yang telah mengupaya perbaikan pendidikan, kiranya perubahan-perubahan masih perlu terus dilaksanakan. Upaya yang telah dilakukan selama ini, lebih banyak menyangkut pada proses pembelajaran di kelas, kepemimpinan sekolah, sarana prasarana, dan manajemen pendidikan. Pembenahan pendidikan di sekolah melalui kultur sekolah, belum banyak diperhatikan dan dikembangkan. Padahal, pengembangan kultur sekolah tidak saja

bermanfaat bagi peningkatan prestasi siswa di bidang akademik melainkan juga prestasi non akademik.

Pendidikan merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat setempat, juga sebagai agen untuk mempertahankan nilai-nilai lama (*conservative/maintenance learning*), sekaligus mentransmisikan nilai-nilai baru (*transformative /innovative learning*). Pendidikan di sekolah dalam konteks ini, merupakan salah satu institusi yang berperan menanamkan nilai-nilai yang mendukung peningkatan kualitas dan efektivitas sekolah. Proses pembelajaran di sekolah merupakan sarana efektif untuk menanamkan tidak hanya pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) saja, melainkan juga aspek afektif, yang meliputi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Semua warga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kultur sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang baik (*good school/effective school*).

Daftar Pustaka

- Efianingrum, Ariefa. 2007. *Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa*. Artikel Majalah Dinamika Pendidikan No. 01/Th.IV Mei.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sairin, Sjafrin. 2003. *Kultur Sekolah dalam Era Multikultural*. Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah, Pascasarjana, UNY, 12 Juni.
- Sastrapratedja, M. 2001. *Budaya Sekolah*. Artikel Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No. 2/Th.VIII November.
- Suyanto. 2007. *Tantangan Profesional Guru di Era Global*. Pidato Dies Natalis ke-43 UNY, 21 Mei 2007.
- , 2006. *Mewujudkan Sekolah yang Efektif di Era Otonomi Daerah*. Dalam <http://utomokendal.blogspot.com/2006/11/membangun-sekolah-yang-efektif-di-era.html>
- Vembriarto, St. 1993. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

